

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bagian ini akan diuraikan (1) simpulan dan (2) rekomendasi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan empat rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini adalah paparannya.

- 1) Berdasarkan deskripsi perbedaan dialek bahasa Jawa di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, ditemukan 3 berian yang menunjukkan persamaan, baik dari segi bentuk maupun makna, dan 286 berian yang menunjukkan perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi perbedaan fonologi berjumlah 116 berian, perbedaan morfologi berjumlah 30 berian, dan perbedaan leksikal berjumlah 140 berian.
- 2) Gejala variasi bahasa Jawa di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan (1) sistemik dan (2) ekstrasistemik. Berdasarkan sistemik, diperoleh gejala variasi kebahasaan pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal. Pada tataran fonologi, gejala-gejala yang ditemukan mengacu pada sistem fonologi bahasa Jawa dialek Banten yaitu gejala perubahan fonem /ə/ menjadi /a/, perubahan fonem /i/ menjadi /ə/, dan perubahan fonem /w/ menjadi /b/, gejala epentesis, gejala apokop, gejala sinkop, gejala aferesis, gejala protesis, dan gejala penambahan bunyi. Fonem /w/ dan /ə/ berdasarkan hasil analisis cenderung digunakan oleh penutur usia tua sebagai bahasa khas Jawa dialek Banten yang dipertahankan. Sementara itu, fonem /a/, /i/, dan /b/ cenderung digunakan oleh penutur usia muda yang memodifikasi kekhasan dari kosakata dasar bahasa Jawa dialek Banten. Selain itu, ditemukan pula variasi perbedaan morfologi yang terdiri atas afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, dan variasi perbedaan leksikal yang terdiri atas onomasiologis dan semasiologis. Adapun berdasarkan ekstrasistemik dengan variabel usia dan tingkat tutur, gejala variasi yang

diperoleh adalah gejala pengadaaan tingkat tutur bebasan dan penjadian tingkat tutur standar oleh penutur usia muda. Penutur usia tua masih memerhatikan tingkat tutur bahasa dalam pemakaiannya. Sementara itu, penutur usia muda sudah kurang memerhatikan tingkat tutur bahasa sehingga terdapat kekeliruan terhadap penempatan kosakata terhadap tingkat tuturnya. Berdasarkan frekuensi kevariatifannya, penutur usia tua lebih banyak mengemukakan padanan bahasa Jawa dialek Bantennya dengan menggunakan satu kode tutur (bahasa Jawa dialek Banten). Sementara itu, penutur usia muda lebih banyak menggunakan kode tutur (multibahasa) dalam kevariatifannya.

- 3) Berdasarkan penghitungan dialektometri, diperoleh dua golongan tingkat kekerabatan bahasa setiap desanya, yakni (1) perbedaan dialek dan (2) perbedaan bahasa. Antardesa yang tingkat kekerabatannya tergolong perbedaan dialek yakni Desa Waringinkurung dengan Desa Sukadalem 69,5%, Desa Waringinkurung dengan Desa Melati 57%, Desa Waringinkurung dengan Desa Sambilawang 58,8%, Desa Sukadalem dengan Desa Sukabares 55,5%, Desa Sukadalem dengan Desa Binangun 57,5%, Desa Sukadalem dengan Desa Cokopsulanjana 65,5%, Desa Sukabares dengan Desa Binangun 56,5%, Desa Sukabares dengan Desa Cokopsulanjana 61%, Desa Sukabares dengan Desa Melati 67,5%, dan Desa Melati dengan Desa Sambilawang 59,5%. Sementara itu, antardesa yang menunjukkan perbedaan bahasa yakni Desa Waringinkurung dengan Desa Sukabares 71%, Desa Waringinkurung dengan Desa Binangun 75%, Desa Waringinkurung dengan Desa Cokopsulanjana 75%, Desa Sukadalem dengan Desa Melati 71%, Desa Sukadalem dengan Desa Sambilawang 74,5%, Desa Sukabares dengan Desa Sambilawang 70,5%, Desa Binangun dengan Desa Cokopsulanjana 70%, Desa Binangun dengan Desa Melati 72,5%, Desa Binangun dengan Desa Sambilawang 71,5%, Desa Cokopsulanjana dengan Desa Melati 73%, dan Desa Cokopsulanjana dengan Desa Sambilawang 74%.
- 4) Terdapat 12 dari 200 leksikon berdasarkan daftar tanya dan pengamatan sekitar, yang telah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni leksikon (1) *dalu*, (2) *dulang*, (3) *wedang*, (4) *ayakan*, (5) *tampah*, (6) *centong*, (7) *suket*, (8) *walang*, (9) *dara*, (10) *papak*, (11) *pitak*, dan (12) *kacung*.

Adapun terdapat 17 leksikon yang berpotensi akan dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, baik melalui proses pemantapan maupun perekapitanaan istilah, yaitu (1) *kodek*, (2) *sangku*, (3) *tritis*, (4) *curut*, (5) *tumbile*, (6) *sipeng*, (7) *tengange*, (8) *kesuke*, (9) *bebed*, (10) *ucul*, (11) *bereyotan*, (12) *cewakwakan*, (13) *gegemboran*, (14) *gemeletek*, (15) *impleng*, (16) *mando*, dan (17) *teledok*.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten memiliki 11 desa. Namun, penelitian ini hanya dilakukan di tujuh wilayah saja, yaitu Desa Waringinkurung, Desa Sukabares, Desa Sukadalem, Desa Binangun, Desa Cokopsulanjana, Desa Melati, dan Desa Sambilawang. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan pada daerah yang belum dijadikan daerah titik pengamatan.
- 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiodialektologi dengan menganalisis gejala variasi bahasa berdasarkan faktor sosial usia dan tingkat tutur saja. Penelitian ini belum sampai pada tahap pemetaan kebahasaan sehingga memungkinkan untuk diadakannya penelitian lanjutan di daerah yang dijadikan titik pengamatan peneliti.
- 3) Kata-kata yang dijadikan rekomendasi sebagai pengembangan leksikon bahasa Indonesia disarankan untuk dapat dimasukkan ke dalam entri Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan penyaringan ulang oleh para ahli dalam bidang pembakuan bahasa.
- 4) Dalam penghitungan dialektometri, penelitian ini menggunakan penghitungan kuantitatif saja sehingga menunjukkan hasil perbedaan bahasa antardesa. Oleh karena itu, memungkinkan dapat diadakannya penelitian lanjutan dengan menggunakan penghitungan kekerabatan bahasa secara kualitatif menurut cara Lauder.